

# BAB I

## PENDAHULUAN

Di dalam pendahuluan ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan beberapa definisi kata kunci dalam penelitian ini.

### 1.1 Latar Belakang

Pemahaman dan pengkajian terhadap kegiatan komunikasi dan bahasa harus terus dilakukan. Tidak hanya sebagai upaya pengembangan keilmuan kebahasaan itu sendiri, namun juga sebagai upaya-upaya mengatasi permasalahan yang berkenaan dengan komunikasi dan hubungan sosial manusia pada umumnya. Dalam ilmu linguistik, permasalahan komunikasi dapat dikaji melalui pisau bedah pragmatik, yakni sebuah upaya pemaknaan bahasa yang mempertimbangkan aspek pengguna dan penggunaannya.

Teori tindak tutur merupakan salah satu kajian penting dalam pragmatik. Austin (1962) dalam *How to do Things with Words* mengemukakan bahwa mengujarkan sebuah kalimat tertentu dapat dipandang sebagai melakukan tindakan (act), selain memang mengucapkan kalimat tersebut. Ia membedakan tiga jenis tindakan yang berkaitan dengan ujaran, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi merupakan tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat sesuai dengan makna kata itu (di dalam kamus) dan makna kalimat itu sesuai dengan kaidah sintaksisnya. Ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu, berkenaan dengan maksud dan fungsi atau daya ujaran yang bersangkutan, serta

untuk apa ujaran itu dilakukan. Sementara perlokusi mengacu pada efek yang ditimbulkan oleh ujaran yang dihasilkan.

Teori tindak tutur Austin ini kemudian dikembangkan oleh Searle (1969) yang kemudian membagi tindak ilokusi ke dalam beberapa jenis tindak tutur, yakni tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Namun hal yang paling menarik dari kajian tindak tutur ini adalah bahwa satu tindak tutur ternyata dapat memiliki bentuk-bentuk tuturan yang mencerminkan maksud dan fungsi komunikasi yang bermacam-macam. Leech (1983) meyakini bahwa satu fungsi bahasa dapat dinyatakan dengan bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam. Atas dasar teori-teori inilah kajian terhadap tindak tutur banyak dilakukan dalam rangka mengkaji makna ujaran. Adakalanya untuk *menyuruh* seseorang, seseorang menyampaikannya dengan ragam *meminta* atau *menyindir*. Hal inilah yang kemudian menjadi intisari kajian tindak ilokusi dalam rangka mendapatkan makna ujaran dan menghindari penyesatan makna ujaran. Makna tindak ilokusi tersebut dapat dikaji melalui penelusuran konteks tuturan. Konteks dalam tindak tutur meliputi identitas partisipan, parameter ruang dan waktu dalam situasi tutur, dan kepercayaan, pengetahuan serta maksud partisipan di dalam situasi tutur Levinson (1983: 22-23).

Salah satu bentuk tindak tutur yang banyak diujarkan oleh guru kepada siswa adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan agar mitra tutur melakukan tindakan yang dimaksudkan dalam tuturan. Tuturan seperti memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba, dan menantang

termasuk ke dalam tindak tutur direktif. Trosborg (1994) menyetengahkan hasil penelitiannya mengenai tindak tutur meminta, dan menunjukkan bahwa tindak tutur meminta merupakan tindak tutur yang paling banyak ditemukan dalam strategi komunikasi di lingkungan sekolah. Tindak tutur meminta menduduki peringkat kesatu dalam frekwensi ujaran pada situasi inisiasi, respons, dan *follow up*. Permasalahannya adalah bagaimana guru merealisasikan tindak tutur meminta tersebut sehingga dapat memberikan efek kepada siswa. Selain itu, sejauh mana guru, melalui tindak tutur meminta mampu membuat siswa bertindak seperti yang dikehendaknya. Faktanya adalah tidak semua tindak tutur meminta guru berhasil.

Dilaporkan dalam *Kompasiana* tanggal 9 Desember 2011, pada tahun 2006, penelitian yang dilakukan UNICEF di Jawa Tengah menunjukkan bahwa 80% guru mengaku pernah menghukum murid-muridnya dengan berteriak di depan kelas. Sebanyak 55% guru mengaku pernah menyuruh murid mereka berdiri di depan kelas. Pada penelitian di Sulawesi Selatan, diketahui bahwa 90% guru mengaku pernah menyuruh murid berdiri di depan kelas, selain itu 73% guru pernah berteriak kepada murid, dan 54% guru pernah menyuruh murid untuk membersihkan toilet. Sedangkan pada penelitian di Sumatera Utara, lebih dari 90% guru menyatakan pernah menyuruh murid mereka berdiri di depan kelas, sedangkan 80% guru pernah berteriak pada murid-muridnya. Fakta ini cukup membuktikan adanya kegagalan komunikasi antara guru dengan siswa yang sangat memprihatinkan.

Kegagalan komunikasi antara guru dan siswa dapat disebabkan oleh banyak hal, diantaranya adalah perbedaan nilai-nilai. Railton (2003) menjelaskan bahwa nilai (value) adalah prinsip-prinsip etika yang dipegang dengan kuat oleh individu atau kelompok dan sangat berpengaruh pada perilakunya. Setiap manusia hidup dalam suatu lingkungan sosial budaya yang memberlakukan adanya nilai-nilai yang diacu oleh warga masyarakat penghuninya. Melalui suatu proses belajar secara berkesinambungan setiap manusia akan menganut suatu nilai yang diperoleh dari lingkungannya. Nilai itu diadopsi dan kemudian diimplementasikan dalam suatu bentuk kebiasaan, yakni pola sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian pola perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, akan dipengaruhi oleh nilai yang diperoleh dari sosial budaya (Railton, 2003:153)

Guru dan siswa memiliki nilai personal yang berbeda, dan perbedaan inilah yang dapat mempengaruhi proses komunikasi diantara keduanya. Perbedaan nilai antara guru dan siswa kerap menuai konflik. Hansson (2004) menegaskan bahwa nilai-nilai yang dimiliki oleh seseorang termasuk guru merupakan hasil internalisasi sistem nilai budaya yang panjang, meresap dan berakar kuat dalam jiwa guru sehingga sulit untuk diganti dan diubah dalam waktu yang singkat. Sementara itu, Hansson meyakini, dari masa ke masa, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu muncul nilai-nilai baru yang berpengaruh besar pada seseorang terutama remaja. Konflik nilai antara guru dan siswa pun kemudian terjadi. Nilai-nilai dipahami dan diaktualisasikan oleh guru dan siswa dengan cara-cara yang berbeda. Hal inilah yang kemudian mempengaruhi pola interaksi dan tindak tutur guru terhadap siswa. Tindak-

tindak tutur guru pada situasi dan konteks tertentu bisa saja diterima atau diabaikan, bahkan ditolak karena tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dipahami siswa. Oleh karena itu perlu adanya pemahaman mengenai perbedaan nilai antara guru dan siswa sehingga komunikasi diantara keduanya dapat berjalan semestinya.

Penelitian mengenai tindak ilokusi sudah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menganalisis bentuk-bentuk tindak ilokusi dan realisasi linguistiknya. Kesantunan, kesopanan, penolakan, dan kajian tindak tutur imperatif menjadi favorit para peneliti bahasa.

Penelitian tindak tutur meminta yang paling banyak dijadikan landasan untuk berbagai penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan Blum-Kulka (1989) melalui proyek CCSARP (Cross-Cultural Speech Act Realization Patterns). Penelitian ini menghasilkan strategi dan beberapa kategori dalam tindak tutur meminta. Studi ini kemudian banyak dikembangkan, salah satunya adalah oleh Trosborg (1994) yang mereformulasi ulang strategi tindak tutur meminta dan *Illocutionary Force* dalam tindak tutur meminta.

Penelitian yang berjudul *Tindak Tutur Meminta dan Personal Values* (Kajian Pragmatik Tentang *Personal values* Guru dan Siswa dalam Realisasi Tindak Tutur Meminta Guru dan Respons Siswa) ini menganalisis konteks dan strategi tindak tutur meminta yang diujarkan guru di lingkungan sekolah serta respons siswa terhadap tindak tutur meminta tersebut. Analisis dilanjutkan pada identifikasi *Personal values* yang muncul dalam tindak tutur meminta guru dan respons siswa.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja strategi yang digunakan guru dalam merealisasikan tindak tutur meminta terhadap siswa di sebuah sekolah menengah kejuruan di Purwakarta?
2. Bagaimana respons siswa terhadap tindak tutur meminta yang direalisasikan oleh guru?
3. Apa saja *Personal values* yang diasosiasikan dengan realisasi tindak tutur meminta guru dari sudut pandang guru dan siswa?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Mengidentifikasi strategi tindak tutur meminta yang digunakan oleh guru terhadap siswa.
2. Menganalisis respons siswa terhadap tindak tutur meminta yang direalisasikan guru.
3. Menganalisis dan menggambarkan *Personal values* yang diasosiasikan dengan realisasi tindak tutur meminta guru dari sudut pandang guru dan siswa.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Selain menambah dan memperkuat keilmuan linguistik khususnya bidang pragmatik, melalui analisis dan deskripsi dalam penelitian ini, guru diharapkan

memahami peranannya sebagai individu yang memiliki perbedaan *personal values* dengan siswa. Adapun hambatan-hambatan komunikasi yang terdeteksi dapat menjadi landasan untuk membangun komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Dalam cakupan yang lebih luas, penelitian ini bermanfaat bagi peningkatan mutu dan kualitas pembelajaran khususnya, dan pendidikan pada umumnya

### 1.6 Istilah-istilah Kunci

Berikut ini merupakan beberapa penjelasan singkat mengenai istilah-istilah kunci yang menjadi fokus penelitian.

a. Tidak Tutur Meminta

Tindak ilokusi yang menunjukkan seorang penutur (requester) menyampaikan kepada mitra tuturnya (requestee) bahwa ia menginginkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu, yaitu berupa permintaan atas barang, kegiatan atau tindakan, dan jasa verbal, seperti: permintaan akan informasi.

b. Konteks

Konteks ujaran meliputi tempat, waktu, situasi dan latar belakang penutur dan mitra tutur, peristiwa yang membangun tindak tutur, maksud dan tujuan para partisipan, serta pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai budaya partisipan.

c. Makna ujaran

Makna ujaran yang akan diidentifikasi dalam penelitian ini adalah makna pragmatis tindak tutur direktif dengan mempertimbangkan konteks.

d. Respons

Respons yang dimaksud dalam penelitian ini berupa reaksi langsung siswa terhadap tindak tutur meminta guru. Respons tersebut dapat berupa ujaran/verbal, maupun non verbal. Respons tersebut berupa respons penerimaan (*preferred*) yang berarti suka ,atau penolakan (*dispreferred*) yang berarti tidak suka atau tidak setuju atas tindak tutur meminta guru.

e. *Personal Values*

*Personal Values* dalam penelitian ini didefinisikan sebagai nilai-nilai personal yang dimiliki oleh setiap individu.

